

LITERASI DIGITAL UNTUK SISWA SISWI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SALATIGA

Rini Darmastuti, Sri Winarso dan Erwin Christianto

Rini.darmastuti@staff.uksw.edu; winarso@staff.uksw.edu; erwien.christanto@staff.uksw.edu

Abstrak

Digital media is experiencing very rapid development. The community quickly followed and adopted it, not least with the people in Salatiga. Even as a small town, Salatiga has easy access to digital media. Digital media can be accessed by all generations, including children. The use of digital media in children today, raises many worries and concerns such as parents, educators and government. Therefore, it takes a strategy to perform digital literacy. One strategy that can be used is to do digital literacy is to use local wisdom as an approach to digital literacy.

This paper is the result of research on digital literacy strategy for elementary school children based on local wisdom of Salatiga community. The study was conducted in Salatiga in 2017 using qualitative methods. Data collection is done by direct observation and in-depth interview. The results of this study indicate that the local wisdom of the Salatiga community is manifested in the form of tolerance. Tolerance among religious people becomes a passion in living everyday life and symbolized in art and dance. This local wisdom can be used as an approach to digital literacy for primary school children in Salatiga.

Keywords: Behavior, Digital Media, Child, Elementary School, Salatiga.

Pendahuluan

Genderang perang sudah ditabuh oleh Jokowi untuk memerangi ujaran kebencian yang disebarkan oleh kelompok Saracen. Presiden Jokowi menilai, kelompok Saracen yang menyebarkan hoaks di dunia maya sangat mengerikan dan harus segera diungkap sampai ke akar-akarnya oleh pihak kepolisian. Menurut Jokowi, “Individu saja sangat merusak kalau informasinya tidak benar, bohong apalagi fitnah. Apalagi yang terorganisasi ini mengerikan sekali. Kalau dibiarkan mengerikan.” (Kompas.com, 27 Agustus 2017).

Keterbukaan informasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat ini membuat pesan dapat disampaikan secara cepat. Dalam hitungan detik, suatu informasi dapat disebarkan ke seantero dunia. Sayangnya, perkembangan teknologi ini tidak selalu membawa dampak positif. Ada banyak dampak negatif yang muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi ini. Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi ini adalah munculnya berita palsu atau sering disebut Hoax. Celakanya lagi, berita hoax yang muncul akhir-akhir ini justru di koordinasi oleh suatu kelompok, yang sengaja memproduksi dan menyebarkan

berita bohong tersebut. Salah satu kelompok yang menyebarkan berita kebencian ini adalah Saracen. Kelompok yang telah eksis sejak November 2015 ini menggunakan beberapa sarana untuk menyebarkan ujaran kebencian yang berkonten Suku, agama, ras dan antargolongan. Kelompok ini menggunakan facebook, twitter dan instagram untuk menyebarkan pesan-pesan kebencian ini. Celakanya, banyak dari masyarakat kita yang mempercayai berita bohong ini. Hal ini disebabkan karena tingkat kemampuan masyarakat kita dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan lewat media digital berbeda-beda. Masih banyak dari masyarakat kita yang belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami pesan yang disampaikan lewat media digital. Tingkat literasi yang rendah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan masyarakat kita dalam menggunakan media. Faktor lainnya adalah usia serta tingkat pendidikan.

Disisi yang lain, jumlah masyarakat Indonesia yang menggunakan facebook, instagram maupun internet sangat banyak. Berdasarkan dari laporan survei APJII 2016, jumlah pengguna Internet di Indonesia telah mencapai 132.7 juta orang dari 256.2 juta orang populasi Indonesia. Ini berarti, pengguna Internet di Indonesia telah mencapai 51.8% dari jumlah penduduk Indonesia seluruhnya. Komposisinya bisa dikatakan berimbang di antara laki-laki (52.5%) dan perempuan (47.5%). Namun demikian, dari segi geografis, pengguna Internet terbesar berada di pulau Jawa sebanyak 65% (86.3 juta orang), sisanya tersebar di Sumatera (15.7%), Sulawesi (6.3%) dan Kalimantan (5.8%). Dua wilayah lainnya yaitu Bali dan Nusa persentasenya di bawah 5%.

Dari segi profesi, pengguna Internet didominasi oleh kelompok pekerja/wiraswasta sebanyak 62% atau 82.2 juta orang. Pada peringkat kedua, ibu rumah tangga menjadi pengguna internet terbanyak dengan jumlah 22 juta orang atau 16.6%. Pada peringkat ketiga, terdapat kelompok mahasiswa dengan jumlah 10.3 juta (7.8%). Kelompok pelajar berjumlah 8.3 juta orang (6.3%). Data ini menunjukkan bahwa sebanyak 6,3% pelajar menggunakan internet. Jumlah ini bukanlah jumlah yang kecil mengingat belum semua pelajar memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan media digital. Beberapa kasus yang terjadi di masyarakat, permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai dampak dari penggunaan media digital terjadi di lingkungan pelajar. Disatu sisi, jumlah pelajar yang menggunakan internet sangat tinggi, tapi disisi yang lain, masih banyak dari masyarakat kita yang belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan media, khususnya media digital.

Oleh karena itu perlu penanganan yang serius untuk mengatasi permasalahan ini. Semua pihak harus mengambil bagian dalam mengatasi permasalahan ini. Menteri Komunikasi dan Informatika RI, Rudiantara mengatakan menangani hoax maupun konten

negatif harus melalui pendekatan semua pemangku kepentingan yang bergerak bersama. Oleh karena itu harus fokus untuk meningkatkan literasi digital atau sosialisasi kepada masyarakat. (Kompas.com, 30 Agustus 2017).

Salah satu strategi literasi yang dapat digunakan untuk membangun pemahaman masyarakat untuk menggunakan media digital dengan tepat adalah dengan menggunakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tempat mereka hidup. Dasar pemikirannya adalah kearifan lokal yang dimiliki suatu masyarakat merupakan pandangan hidup dan dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika seorang individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut memahami kearifan lokal yang diajarkan oleh nenek moyang mereka dan menghidupinya, maka individu tersebut tidak akan mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran lain yang berasal dari luar kelompok mereka. Latar belakang pemikiran inilah yang menjadi dasar dalam penulisan paper ini dengan berfokus pada 'literasi media digital pada anak-anak Sekolah Dasar di Salatiga dengan menggunakan kearifan lokal masyarakat Salatiga'.

Metode

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul '*Model literasi media untuk anak-anak Sekolah Dasar dengan menggunakan Multimedia Interaktif dalam konsep kearifan lokal masyarakat Salatiga*'. Penelitian yang dibiayai oleh Ristekdikti dalam skema penelitian produk terapan ini menggunakan pendekatan konstruktivis.

Melalui observasi dan wawancara mendalam, peneliti kemudian mengkonstruksi pesan-pesan yang didapat dari narasumber. Observasi dilakukan di kota Salatiga untuk menggali kekayaan budaya masyarakat Salatiga. Budayawan-budayan serta tokoh-tokoh masyarakat Salatiga merupakan narasumber dalam penelitian ini. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha menggali kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Salatiga, dari narasumber tersebut. Setelah menggali kearifan lokal masyarakat Salatiga, peneliti kemudian memetakan kearifan lokal masyarakat Salatiga yang selama ini digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan pesan yang berasal dari media massa maupun dari media digital.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal Masyarakat Salatiga

Salatiga merupakan kota kecil yang terletak di lereng gunung Merbabu dan terletak di propinsi Jawa Tengah. Kota Salatiga mempunyai luas wilayah kurang lebih 56,78 km² yang

terdiri dari 4 kecamatan, 22 kelurahan, berpenduduk 176.795 jiwa. Sebagai kota kecil, kota Salatiga terletak pada jalur regional Jawa Tengah yang menghubungkan kota Semarang dan Surakarta. Kota ini mempunyai ketinggian 450-800 meter dari permukaan laut dan berhawa sejuk serta dikelilingi oleh keindahan alam dari gunung Merbabu, Telomoyo, Gajah Mungkur.

Kota Salatiga dikenal sebagai kota pendidikan, olah raga, perdagangan, dan pariwisata. Salatiga disebut sebagai kota pendidikan karena Salatiga memiliki 3 perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA (STIE AMA) Salatiga dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Universitas Kristen Satya Wacana sering mendapat julukan sebagai "Indonesia mini" karena di kampus ini terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan suku yang ada di Indonesia (Sumber : <http://www.salatigakota.go.id/TentangSelayangPandang.php>, akses 26 Agustus 2017).

Salatiga terkenal sebagai kota toleran ke 2 di Indonesia (Scientiarum, 26 Januari 2016). Kota kecil yang sejuk ini mampu menjadi contoh nyata dalam hal toleransi antar umat beragama. Suatu pemandangan yang biasa ketika tiap tanggal 25 Desember pagi pemeluk agama Kristen dan Katolik berkumpul bersama di lapangan Pancasila untuk merayakan hari raya Natal. Dengan menggunakan lilin-lilin yang kecil, pemeluk agama Kristen dan Katolik ini bebas merayakan hari besar agama mereka. Sementara di sekitar tempat mereka ibadah, pemeluk agama Islam, Hindu dan Budha berpartisipasi untuk ikut menjaga keamanan dan menjaga kendaraan pemeluk agama Kristen dan Katolik yang sedang beribadah. Begitu juga sebaliknya, ketika hari raya Idul Fitri tiba, umat Muslim juga bebas melakukan sholat Id di lapangan Pancasila. Sedangkan pemeluk agama lainnya bergantian menjaga keamanan lingkungan dan keamanan kendaraan mereka.

Keteduhan kota kecil Salatiga bukan hanya disebabkan karena kota ini terletak di lereng gunung, tetapi juga disebabkan karena kerukunan umat beragama yang ada di Kota tersebut. Menurut Bapak Nyoto (ketua bidang Pariwisata dari Dinas Pariwisata yang ada di kota Salatiga), budaya yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Salatiga didasarkan pada 43 etnis yang hidup di kota Salatiga. 43 etnis ini hidup rukun di kota Salatiga yang terkenal sebagai Indonesia mini. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 11 Juli 2017 ini, bapak Nyoto mengatakan bahwa sekalipun terdiri dari berbagai macam suku bangsa, masyarakat Salatiga hidup rukun dengan toleransi yang sangat tinggi. Kondisi inilah yang membuat kota Salatiga mendapatkan sebutan sebagai kota toleransi kedua di Indonesia.

Salah satu penelitian yang membahas tentang toleransi umat beragama di Salatiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasimin (2016). Penelitian ini menggali tentang toleransi dan kerukunan umat beragama di sebuah kecamatan yang ada di Salatiga, yaitu di masyarakat Randuacir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pluralisme dan anti kekerasan dalam beragama di desa Randuacir Argomulyo Salatiga dilakukan melalui upaya dialog internal dan antar agama. Hasil dari penelitian ini juga menekankan bahwa supaya terjadi dialog internal dan antar umat beragama dibutuhkan perubahan perspektif dan bagaimana bersikap karena adanya perbedaan budaya dan agama. Inti dalam memahami proses dialog didasarkan pada keinginan untuk membuka diri dalam menyikapi kebenaran. Tindakan lainnya adalah sikap untuk mewujudkan dialog antar agama yang kritis dan objektif yang beraawal dari ketidakjelasan konsep dan persepsi yang pada akhirnya hanya menjenuhkan forum karena mereka hanya akan menghujat, menghakimi dan membenarkan kelompok mereka (Rasimin, 2016 : 99).

Menurut bapak Jarwadi, kepala bidang kebudayaan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Salatiga, rasa toleransi beragama yang sangat tinggi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Salatiga. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010 : 369). Jika diterjemahkan secara sederhana, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan gagasan atau pengetahuan yang lahir masyarakat setempat dalam menjalankan kehidupan dilingkungan sekitarnya (kompasiana.com, 13 Mei 2017).

Dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2017 ini, bapak Jarwadi menjelaskan bahwa budaya masyarakat Salatiga itu dilandasi oleh budaya toleransi yang tinggi yang diajarkan oleh generasi sebelumnya dan terus diterapkan sampai sekarang. Toleransi beragama merupakan bentuk dari kearifan (wisdom) yang lahir dari generasi sebelumnya dan terus diajarkan kepada generasi selanjutnya dan tetap dihidupi sampai sekarang. Ada usaha terus menerus yang dilakukan oleh masyarakat Salatiga dalam menjaga ketentraman dan keharmonisan kehidupan bersama, serta dalam menerapkan toleransi beragama. Pada tataran inilah terjadi usaha untuk bertindak sesuai dengan prinsip hidup yang diajarkan oleh generasi berikutnya sebagai bentuk kearifan lokal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ridwan (2007 : 2), yang mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Literasi digital berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Salatiga

Keprihatinan terhadap penyebaran ujaran kebencian serta tumbuh suburnya berita hoax menjadi keprihatinan bersama. Ada banyak pihak yang prihatin terhadap kondisi ini dan berusaha melakukan perlawanan terhadap ujaran kebencian dan hoax yang dapat menimbulkan konflik, perpecahan, fitnah, pembunuhan karakter serta disintegrasi bangsa. Perlawanan dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam cara mulai dari melakukan gerakan-gerakan turun ke jalan untuk menolak berita Hoax dan ujaran kebencian, maupun melakukan gerakan-gerakan secara langsung untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat. Gerakan-gerakan ini dilakukan karena pemahaman bahwa berita Hoax atau ujaran kebencian dapat menyebabkan masyarakat tidak lagi mencari kebenaran, tetapi mencari pembenaran.

Penanganan terhadap penyebaran berita hoax atau ujaran palsu membutuhkan keseriusan dan kerja keras semua pihak. Hal ini disebabkan karena pengaruh penyebaran ujaran kebencian dan berita Hoax dalam kehidupan masyarakat kita sudah sangat parah. Presiden Jokowi sebagai orang pertama di negeri ini sampai mengambil tindakan yang tegas untuk melawan penyebaran ujaran kebencian. Tindakan serupa juga dilakukan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika RI, Rudiantara. Rudiantara mengatakan perlunya literasi untuk masyarakat kita dalam menghadapi ancaman perpecahan akibat dari penyebaran ujaran kebencian. Sikap dan tindakan Presiden dan Menteri Komunikasi dan Informasika RI ini bisa dimaklumi, karena ancaman perpecahan akibat berita Hoax dan ujaran kebencian ini mengancam masyarakat kita dari semua lapisan. Mulai dari yang kaya sampai yang miskin, mulai dari generasi tua sampai anak-anak Sekolah Dasar.

Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk melakukan literasi, khususnya literasi digital sebagai upaya menghadapi gempuran berita Hoax dan ujaran kebencian. Salah satu cara yang bisa kita lakukan adalah dengan menggunakan strategi literasi digital berdasarkan pada kearifan lokal. Maksudnya, kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat kita gunakan sebagai tameng dalam menghadapi penyebaran berita Hoax maupun ujaran kebencian. Douglas Kellner dalam bukunya "*Budaya Media: Cultural Studies, Identitas dan Politik, antara Modern dan Postmoder*" mengatakan bahwa masyarakat sebetulnya dapat menolak pengaruh-pengaruh budaya media dengan menggunakan budaya yang mereka miliki. Pesan-pesan dominan yang disampaikan oleh media massa dan penciptaan pembacaan serta pemanfaatan pribadi terhadap budaya yang diproduksi secara massal oleh media dapat difilter dengan menggunakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sumber

pemberdayaan diri mereka dan menciptakan makna identitas dan bentuk kehidupan mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat Douglas Kellner ini, budaya yang dimiliki oleh masyarakat Salatiga dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan media massa, termasuk terpaan media digital. Hanya saja, penerapan kearifan lokal sebagai filter dalam menghadapi terpaan media digital ini bukan suatu hal yang mudah. Mengingat dalam era globalisasi pada saat ini, banyak generasi muda yang tidak lagi mengerti, memahami dan menghidupi kearifan lokal dari budaya yang mereka miliki. Budaya luar yang masuk melalui media massa lebih banyak mempengaruhi hidupnya dibandingkan dengan budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki.

Kondisi ini agak berbeda dengan kehidupan masyarakat di Salatiga. Di tengah gempuran informasi sebagai dampak dari perkembangan teknologi, masyarakat Salatiga masih memiliki dan menghidupi kearifan lokal yang diajarkan oleh generasi pendahulu. Toleransi beragama yang diajarkan oleh nenek moyang, sampai sekarang masih terus dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan penerapan toleransi beragama yang masih terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat Salatiga dan pada saat perayaan hari besar keagamaan. Toleransi beragama sebagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Salatiga, bukan hanya dihidupi oleh generasi tua, tetapi juga dihidupi oleh generasi muda yang ada di Salatiga sampai sekarang.

Mengacu dari pendapat Douglas Kellner, toleransi beragama yang sangat tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Salatiga dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi pengaruh ujaran kebencian maupun berita Hoax yang menyebar di masyarakat. Berger dan Luckman (1990: 66), mengatakan bahwa manusia yang menuju proses 'menjadi' tidak hanya berhubungan timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi juga dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesifik yang dihubungkan melalui perantaraan orang-orang berpengaruh (*significant others*) yang merawatnya. Pada tataran inilah kearifan lokal masyarakat Salatiga mempunyai peranan untuk membentuk seseorang itu 'menjadi' orang-orang yang tidak mudah terpengaruh oleh berita Hoax maupun ujaran palsu. Konstruksi sosial

Untuk membuat setiap individu yang ada di Salatiga ini 'menjadi' orang-orang yang tidak mudah terpengaruh oleh berita Hoax maupun ujaran palsu, dibutuhkan orang lain yang terus mengingatkan, atau melalui orang-orang berpengaruh. Toleransi beragama sebagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Salatiga, harus terus diingatkan dan diajarkan kepada semua anggota masyarakat mulai dari generasi tua sampai generasi muda. Dalam hal

inih dibutuhkan keterlibatan semua pihak untuk mengambil bagian. Dibutuhkan kesediaan dan kesadaran setiap orang untuk saling mengingatkan. Manusia mempunyai peran yang sangat besar dalam menghasilkan masyarakat, sebaliknya masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam menghasilkan manusia. Berger (1967 : 8) mengatakan,

“Society, then, is a product of man, rooted in the phenomenon of externalization, which in turn is grounded in the very biological constitution of man. As soon as one speaks of externalized products, however, one is implying that the latter attain a degree of distinctiveness as against their producer”. (Berger, 1967 : 8).

Dalam kaitannya dengan literasi digital, literasi dilakukan dengan dengan melakukan konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat tersebut dengan menekankan pada kearifan lokal yang mereka miliki. Mengacu dari pendapat Luke (1999), literasi media berarti mengintegrasikan kemampuan membaca, mengikuti, berbicara dan mendengarkan media dengan kemampuan berpikir. Aufderheide (1993) mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menyampaikan pesan dalam "berbagai bentuk yang tertulis dan tidak tertulis" (televisi, video, bioskop, iklan, internet dll.). Definisi yang diberikan oleh Luke ini menjelaskan bahwa kemampuan berpikir menjadi dasar bagi setiap orang untuk mengintegrasikan kemampuan membaca, mengikuti, berbicara dan mendengarkan media. Sehingga bisa dibangun logika seperti ini, apabila seseorang memiliki dasar berpikir yang benar, maka dia akan mengintegrasikan kemampuan membaca, mengikuti, berbicara dan mendengarkan media dengan benar pula. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki dasar berpikir yang tidak benar, maka dia akan mengintegrasikan kemampuan membaca, mengikuti, berbicara dan mendengarkan media menjadi kurang tepat.

Pemahaman inilah yang digunakan sebagai dasar dalam tulisan ini, yang mendasarkan literasi media atau literasi digital dengan berdasarkan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat, digunakan sebagai dasar dalam membangun kemampuan berpikir seseorang yang nantinya akan menjadi dasar bertindak dan mengambil keputusan dalam menggunakan media. Konstruksi sosial yang terjadi dalam setiap individu terkait dengan kearifan lokal terjadi melalui tahapan *eksternalisasi*, tahap *objektivasi* dan tahap *internalization* yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembentukan identitas diri individu tersebut. Identitas dan identifikasi merupakan kunci dari proses dimana orang-orang dan kelompok-kelompok membangun orientasi dirinya antara satu sama lain dan dengan dunia di sekitar mereka (Littlejohn dan Foss, 2012 : 131). Identitas kita adalah ‘kode’ yang mendefinisikan keanggotaan kita dalam masyarakat yang beragam.

Identitas kita sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah identitas budaya. Hal ini disebabkan karena identitas kita dikonstruksi secara sosial oleh budaya yang kita hidupi. Murathan Mungan berpendapat,

'Identity is a concept of our age that should be used very carefully. All types of identities, ethnic, national, religious, sexual or whatever else, can become your prison after a while. The identity that you stand up for can enslave you and close you to the rest of the world' (Samovar, Porter dan Daniel, 2012 : 81).

Identitas diri yang terbentuk berdasarkan interaksi dengan orang lain dan berdasarkan pada budaya yang mereka miliki, akan mempengaruhi konsep diri setiap individu. Konsep diri yang terbangun dalam diri setiap individu akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka, serta pemahaman mereka untuk melakukan suatu tindakan yang pantas maupun tidak. Konsep diri juga akan mempengaruhi keputusan setiap individu untuk mengkonsumsi pesan-pesan media. Mana yang pantas mereka konsumsi dan mana yang tidak. Mana pesan yang baik mereka konsumsi, dan mana yang tidak.

Secara sederhana logika berpikir literasi digital untuk anak-anak Sekolah Dasar yang ada di Salatiga dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal itu adalah dengan membangun cara berpikir anak-anak Sekolah Dasar secara benar. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Salatiga digunakan sebagai dasar dalam membangun cara berpikir mereka. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun cara berpikir mereka dengan berdasarkan pada kearifan lokal, baik itu melalui sekolah maupun lingkungan. Konstruksi sosial terjadi melalui interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungannya, yaitu melalui keluarga, sekolah maupun lingkungan rumah. Konstruksi sosial yang terjadi dalam siswa terkait dengan kearifan lokal ini terjadi melalui tahapan *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalization* yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka. Identitas diri akan membuat mereka memahami siapa mereka dan membuat mereka memahami apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka bersikap. Konsep diri juga akan mempengaruhi keputusan mereka untuk mengkonsumsi media.

Literasi digital dengan menggunakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Salatiga, menjadi satu pendekatan untuk membangun generasi muda yang melek media. Selain melestarikan kearifan lokal masyarakat Salatiga, proses edukasi literasi digital dengan menggunakan kearifan lokal merupakan proses edukasi sesuai dengan ajaran serta falsafah hidup yang sudah melekat dengan masyarakat ini.

Kesimpulan

Literasi digital yang dilakukan untuk anak-anak Sekolah Dasar yang ada di Salatiga adalah model literasi digital dengan berbasiskan pada toleransi beragama yang merupakan kearifan lokal masyarakat Salatiga. Kearifan lokal ini menjadi dasar ajaran dalam menyampaikan kesadaran tentang penggunaan media elektronik dan media digital secara cerdas.

Literasi digital untuk anak-anak Sekolah Dasar yang ada di Salatiga dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal itu adalah dengan membangun cara berpikir anak-anak Sekolah Dasar secara benar. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Salatiga digunakan sebagai dasar dalam membangun cara berpikir mereka. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun cara berpikir mereka dengan berdasarkan pada kearifan lokal, baik itu melalui sekolah maupun lingkungan. Konstruksi sosial terjadi melalui interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungannya, yaitu melalui keluarga, sekolah maupun lingkungan rumah. Konstruksi sosial yang terjadi dalam siswa terkait dengan kearifan lokal ini terjadi melalui tahapan *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalization* yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka. Identitas diri akan membuat mereka memahami siapa mereka dan membuat mereka memahami apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka bersikap. Konsep diri juga akan mempengaruhi keputusan mereka untuk mengkonsumsi media.

Daftar Pustaka

- Aufderheide, P. (1993). *Media Literacy. A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Aspen Institute, Communications and Society Program, 1755 Massachusetts Avenue, NW, Suite 501, Washington, DC 20036..
- Berger, Peter. 1967. *The Sacred Canopy : Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York : Doubleday.
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir sosial atas kenyataan*. Alih bahasa Frans M Parera. Jakarta : LPS3ES
- Gomez, L. M., & Gomez, K. (2007). Reading for learning: Literacy supports for 21st-century work. *Phi Delta Kappan*, 89(3), 224-228.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. 2012. *Teori Komunikasi*. Terjemahan Jakarta : Salemba Humanika.

- Luke, C. (1999). Media and cultural studies in Australia. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 42(8), 622.
- Manzo, K. K. (2007). Alliance provides 'core principles' for media literacy. *Education Week*, 26, 42.
- Rasimin. 2016. Toleransi dan kerukunan umat beragama di Masyarakat Randuacir. *INJECT : Interdisciplinary Journal of Communication*. Vol. 1, No. 1, Juni 2016. Hal 99-118.
- Ridwan, N.A. (2007). "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal", *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 5, (1), 27-28
- Samovar, Larry A; Richard E Porter and Edwin R McDaniel. 2012. *Intercultural Communication : A Reader*. 13th edition. United States : Wadsworth Cengage learning.
- Ingin Iklim Kondusif, Alasan Pemerintah Ungkap Kelompok Saracen.
<http://nasional.kompas.com/read/2017/08/30/18335031/ingin-iklim-kondusif-alasan-pemerintah-ungkap-kelompok-saracen>, akses 6 September 2017
- Kearifan Lokal adalah kekayaan Indonesia yang tidak ternilai.
www.kompasiana.com/sitorusmelky/kearifan-lokal-adalah-kekayaan-indonesia-yang-tidak-ternilai. akses 10 September 2017.
- MOH. NADLIR. Literasi Digital dan Tata Medsos. *Kompas.com* - 30/08/2017.
<http://nasional.kompas.com/read/2017/08/30/15330561/perangi-hoax-pemerintah-fokus-literasi-digital-dan-tata-medsos>, akses 6 September 2017